

Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru

Yeni Afriyeni
Sekolah Tinggi Persada Bunda Pekanbaru
Email: yenisbk123@gmail.com

Abstrak

Sekolah Adi Wiyata merupakan wahana dan sistem yang penting dalam pengembangan karakter peduli lingkungan untuk mencegah kerusakan lingkungan lebih lanjut. Sistem pendidikan dalam sekolah Adi Wiyata membelajarkan siswa secara holistik tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap lingkungan, selain juga menjadi gerakan peduli lingkungan yang melibatkan seluruh stakeholders sekolah: siswa, guru, tenaga administrasi, orang tua, serta masyarakat sekitar. Dengan demikian sekolah dapat menjadi wahana dan sistem yang nyaman dan dinamis bagi siswa untuk megembangkan *good knowing*, *good filling*, dan *good acting* tentang lingkungan hidup. Penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif dengan mengamati situasi sosial yang ada di lapangan. Populasi dalam penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*” yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Ketiga elemen tersebut yang dijadikan sebagai objek penelitian untuk mengetahui peristiwa apa yang terjadi di dalamnya untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui perilaku siswa/i SD Negeri 6 Pekanbaru dalam implementasi Adiwiyata. Teknik pengumpulan data secara partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Adiwiyata Sangat memiliki dampak terhadap SDN 6 Pekanbaru antara lain adalah sekolah dapat lebih berperan aktif dalam menciptakan kawasan yang peduli dengan lingkungan dan dapat menciptakan siswa - siswi yang sadar akan lingkungan.

Kata Kunci: Sekolah Adi Wiyata, dan Peduli Lingkungan

Abstract

Nowadays more widespread environmental damage and touching the physical and moral aspects of society. Damage to water, air, land and forests due to human behavior directly or indirectly, has proven to be bad for human life itself. School Adi Wiyata program is a vehicle and systems are important in the development of the character concerned about the environment to prevent further environmental damage. The education system in Adi Wiyata school program students in holistically about the knowledge, skills,

and attitudes of the environment, in addition to being the environmental movement that involves all stakeholders of the school: students, teachers, administrators, parents and the surrounding community. Thus the school can be a vehicle and a comfortable and dynamic system for students to develop for good knowing, good feeling and good acting on the environment.

Keywords: Educational Adiwiyata and Environmental Care

1. PENDAHULUAN

Secara etimologis, Adiwiyata berasal, dari bahasa Sanskerta “Adi” dan “Wiyata”. Adi artinya agung, besar, sempurna, ideal, sedangkan Wiyata artinya tempat. Adiwiyata didefinisikan sebagai tempat yang ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta beragam estetika dan kenyamanan yang dapat mengantarkan manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup.

Program Adiwiyata yang dilaksanakan di lingkungan SDN 6 Pekanbaru ini merupakan salah satu solusi terhadap pentingnya pelestarian lingkungan hidup dalam upaya meningkatkan lingkungan yang hijau, sehat, bersih dan nyaman. Adiwiyata merupakan salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup yang dicanangkan mulai tahun 2006. Program tersebut bertujuan membentuk dan mendorong sekolah-sekolah agar turut berperan serta melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan bagi kepentingan generasi mendatang. Kementerian Lingkungan

Hidup pada tahun 2006 mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada awalnya program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang pendidikan lingkungan hidup (Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 2).

Sekolah yang telah mendapatkan predikat adiwiyata dianggap telah berhasil membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya yang dilakukan Andar Abdi Saragih yang mengemukakan bahwa ada pengaruh yang positif dari program adiwiyata terhadap kognitif, afektif, dan

psikomotorik lingkungan siswa (Saragih, 2012). Serta Yupiter L. Manurung (2011) yang memaparkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggang 04 Jepara telah menumbuhkan karakter peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara hal ini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik dan kertas. Dan juga penelitian Rahmat Mulyana (2009) dengan Judul Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, yang diterbitkan melalui Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2. Desember 2009, ia menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Kesemua penelitian diatas menegaskan keefektifan sekolah berpredikat adiwiyata dalam membentuk karakter peduli lingkungan hidup siswa, akan tetapi belum ada penelitian yang mendeskripsikan strategi sekolah-sekolah adiwiyata dalam membentuk dan karakter peduli lingkungan tersebut. Berangkat dari penelitian terdahulu ini juga peneliti menganggap penting untuk mendeskripsikan secara detail tentang strategi pembentukan karakter anak untuk

peduli lingkungan yang ada di sekolah adiwiyata mandiri SDN 6 Pekanbaru.

Sekolah berpotensi menjadi tempat membangun kesadaran terhadap upaya pelestarian lingkungan. Sekolah memiliki tanggung jawab sosial yang besar membentuk pribadi-pribadi yang selalu berpihak kepada lingkungan. Semakin banyak sekolah peduli dan berbudaya lingkungan berarti, ke depan, semakin banyak pula anak-anak bangsa yang memiliki tanggung jawab menjaga pelestarian lingkungan khususnya di lingkungan sekolah tempat mereka beraktifitas, dan umumnya lingkungan rumah tempat mereka berdomisili.

Sekolah merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan formal. Wiji Suwarno (2009: 42) mengemukakan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari TK sampai Pendidikan Tinggi.

Ibrahim Bafadal (2009: 6) menyatakan bahwa di dalam Buku I Kurikulum Pendidikan Dasar tahun 1994 dijelaskan bahwa pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai

pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah. Tujuan tersebut menunjuk pada peran penting sekolah dasar dalam membantu perkembangan kehidupan siswa melalui pemberian bekal kemampuan dasar serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.

Istilah karakter memiliki beragam definisi tergantung dari sudut pandang yang digunakan oleh seseorang dalam mendefinisikannya. Berkaitan dengan istilah karakter, Ki Hadjar Dewantara (Agus Wibowo, 2013: 9-10) memandang bahwa karakter adalah watak atau budi pekerti di mana gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan bersatu dan menimbulkan tenaga. Ki Hadjar juga menambahkan bahwa karakter dapat menjadi penanda seseorang sebagai akibat sifat karakter yang konsisten.

Winnie dan Ratna Megawangi (Masnur Muslich, 2011: 71) juga menyampaikan bahwa karakter merupakan suatu istilah dari bahasa Yunani “to mark” yang berarti menandai. Istilah karakter ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku dan dari fokus ini muncul dua pengertian karakter. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apakah termasuk dalam manifestasi perilaku baik atau buruk. Kedua, menunjukkan keterkaitan dengan

“personality” di mana orang yang berkarakter, tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat diketahui bahwa karakter adalah watak yang tercermin dalam tindakan atau tingkah laku sebagai manifestasi dari sifat-sifat jiwa manusia (pikiran, perasaan, dan kehendak) sekaligus penanda kepribadian seseorang yang khas, termasuk kaitannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selanjutnya, definisi karakter menjadi dasar dalam mendefinisikan pendidikan karakter.

Pada tingkat satuan pendidikan termasuk sekolah dasar, pendidikan karakter dilaksanakan berdasarkan penentuan prioritas pengembangan nilai-nilai. Pengembangan nilai-nilai yang dimaksud lebih menunjuk pada nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan sebelumnya. Sesungguhnya, prioritas ini didasarkan pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing.

Kemendiknas (2011: 8) menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antarsekolah bahkan

antardaerah adalah sesuatu yang dapat diterima.

Selanjutnya, Jamal Ma'mur Asmani (2012: 43) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada tingkat institusi, dalam hal ini sekolah dasar, mengarah pada pembentukan budaya sekolah. Artinya, nilai-nilai yang diupayakan implementasinya merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan sebuah upaya memberikan bimbingan terhadap perilaku siswa agar mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Dengan kata lain, fokus pendidikan karakter menunjuk pada tujuan etika melalui proses pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Retno Listyarti (2012: 3-4) bahwa "pendidikan karakter sesungguhnya bukan sekedar mendidik benar dan salah, tetapi mencakup proses pembiasaan tentang perilaku yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasakan, dan mau berperilaku baik sehingga terbentuklah tabiat yang baik". Pernyataan ini juga dipertegas oleh Nurul Zuhriah (2007: 16) bahwa pendidikan karakter pada dasarnya bukan penguasaan pengetahuan atau kognitif semata.

Untuk itu, nilai peduli lingkungan yang dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah

kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ini juga perlu diupayakan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Implementasi nilai peduli lingkungan ini menunjuk pada bimbingan kepada siswa untuk terbiasa berperilaku baik terhadap lingkungan di sekitarnya hingga menjadi tabiat yang baik pula.

Pelaksanaan pendidikan karakter sebagai suatu program memerlukan indikator sebagai tolok ukur keberhasilan. Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah telah melaksanakan proses pendidikan yang mengembangkan budaya dan karakter maka ditetapkan indikator sekolah dan kelas. Berdasarkan indikator sekolah dan kelas yang ditetapkan oleh Kemendiknas, berikut adalah indikator sekolah dan kelas untuk nilai peduli lingkungan.

Selanjutnya, Kemendiknas juga mengemukakan keterkaitan nilai-nilai karakter dengan indikatornya. Berdasarkan keterkaitan nilai karakter dan indikator yang ditetapkan oleh Kemendiknas, berikut adalah keterkaitan nilai peduli lingkungan dan indikator untuk SD.

Tabel 3. Keterkaitan Nilai Peduli Lingkungan dan Indikator untuk SD

Nilai	Indikator kelas 1-3	Indikator kelas 4-6
Peduli lingkungan: an yang mencegah an alam di dan aya-upaya untuk memperbaiki ki kerusakan alam yang sudah terjadi.	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah sam di	Membersihkan tempat
	Membersihkan halaman Sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah	Memperindah kelas dan sekolah dengan
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah
	Menjaga kebersihan	Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan

Sumber: Kemendiknas (2010: 37)

Berdasarkan tabel tampak bahwa indikator keberhasilan suatu satuan pendidikan, khususnya sekolah dasar dalam mengimplementasikan nilai peduli lingkungan terdiri dari indikator sekolah dan kelas. Lebih dari itu, indikator di tingkat kelas masih dirinci lagi menjadi indikator untuk kelas bawah (kelas 1-3) dan kelas tinggi (kelas 4-6). Secara umum, indikator sudah mengakomodasi sikap dan tindakan warga sekolah dalam hal perawatan, pemeliharaan, dan pelestarian sarana prasarana (fasilitas) serta lingkungan alam yang berada di lingkungan sekolah.

2. METODE

Penelitian Sekolah Adiwiyata SDN 6 Pekanbaru ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis

penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Menurut Mukhtar (2013: 36-37) penelitian studi kasus dibedakan menjadi tiga tipe. *Pertama*, studi kasus ekplanotaris, *kedua*, eksploratoris, dan

etiga studi kasus deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe studi kasus yang pertama, menurut Mukhtar penelitian ekplanotaris sangat baik untuk melihat penjelasan-penjelasan atau suatu peristiwa yang sama atau berbeda, dan menunjukkan rangkaian kasus seperti itu dapat berlaku atau diaplikasikan pada situasi sosial atau peristiwa yang lain.

Penelitian ini juga mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi. Fenomena tersebut berupa perilaku siswa dalam kenyataan sebenarnya. Jadi penelitian yang dilakukan berupa penelitian kualitatif dengan mengamati situasi sosial yang ada di lapangan. Menurut (Sugiyono, 2009: 49) populasi dalam penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*” yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Ketiga elemen tersebut yang dijadikan sebagai objek penelitian untuk mengetahui peristiwa apa yang terjadi di dalamnya untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui perilaku siswa/i SD Negeri 6 Pekanbaru dalam implementasi Adiwiyata. Teknik pengumpulan data secara partisipatif, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Model sekolah adiwiyata

Model sekolah adiwiyata di SDN 6 Pekanbaru tidak hanya sekedar green school, tapi yang terpenting adalah bagaimana merubah perilaku warga sekolah. Misalnya, semua warga sekolah yang biasa membuang sampah sembarangan dan membiarkannya berserakkan di mana-mana, merubah perilaku menjadi gemar memilah-milah dan mendaur ulang sampah tersebut menjadi pupuk kompos dan membuat ketrampilan yang dapat bermanfaat, secara keseluruhannya di kerjakan oleh guru dan siswa/i yang telah di tunjuk oleh kepala sekolah SDN 6 Pekanbaru. Yang biasa membiarkan lahan sekolah terhampar ditumbuhi semak-semak, menjadi tertarik menanam lahan tersebut dengan tanaman produksi, tanaman hias, maupun apotik hidup yang keseluruhan tanaman itu di pelihara dengan baik oleh warga SDN 6 Pekanbaru . Yang biasanya boros dalam mengkonsumsi SDA dan energi, mulai melakukan efisiensi melalui penghematan sumber daya dan energy, contohnya sudah biasa mematikan lampu dan kipas angin di ruangan kelas yang kosong, menutup keran air apabila bak sudah penuh, membiasakan diri tidak mencoret-coret dinding sekolah dan menyiram tanaman . Program Adiwiyata di SDN 6 Pekanbaru telah menciptakan situasi pembelajaran yang serasa menyatu dengan Alam. Melalui program tersebut, SDN 6 Pekanbaru berpotensi menciptakan budaya yang berorientasi

memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, obyek penelitian, serta memaknainya dari berbagai sudut pandang. Budaya ini diharapkan membangun kerangka. berfikir siswa/i dari berbagai macam dimensi melalui proses penelitian Alam.

Program Adiwiyata bertujuan menciptakan kondisi yang baik bagi SDN 6 Pekanbaru dan untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga SDN 6 Pekanbaru dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan di lingkungan SDN 6 Pekanbaru. Kegiatan utama adiwiyata ini diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan bagi sekolah dasar dan menengah di Indonesia. Disamping pengembangan norma-norma dasar yang antara lain: kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan,kenyamanan dan kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam. Serta penerapan prinsip dasar yaitu: partisipatif, dimana komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran; serta berkelanjutan, dimana seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komperensif. Semua tujuan dari Adiwiyata ini akan terlaksana dengan baik karena semua kegiatan Adiwiyata ini

merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga di lingkungan SDN 6 Pekanbaru.

3.2 Sikap peduli Lingkungan

Sekolah Dasar negeri 6 Pekanbaru sebagai salah satu jalur pendidikan formal memegang peran penting dalam konservasi dan transmisi kultural, termasuk transformasi dan upaya internalisasi kesadaran lingkungan. Siswa yang pada dasarnya sedang mengalami perkembangan pola pikir, hendaknya diajak serta dibiasakan untuk mengenali dan menyadari pentingnya nilai peduli lingkungan sejak dini. Hal ini dilakukan dengan sebuah harapan siswa SDN 6 Pekanbaru memiliki kemauan dan kesadaran bahkan kebutuhan untuk melakukan perilaku-perilaku peduli lingkungan hingga menjadi karakter demi kelestarian lingkungan dan keberlangsungan kehidupan. Selain itu, kepala sekolah, guru, juga karyawan selaku warga sekolah juga berperan dalam memahami dan memberi contoh perilaku-perilaku yang menunjukkan nilai peduli lingkungan kepada siswa. Sebab, siswa memiliki kecenderungan meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa dii sekitarnya sebagaimana ungkapan *children see children do*.

Secara spesifik, pentingnya sikap peduli lingkungan juga menunjuk pada pernyataan Akhmad Muhaimin Azzet (2013: 97) bahwa bumi semakin tua dan kebutuhan manusia terhadap alam juga

semakin besar sehingga persoalan lingkungan adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Demikian pula pernyataan Philip Shabechoff (1999: xviii) bahwa bumi ini hanya satu dan sudah terasa begitu kecil. Untuk itu, bumi perlu diperlakukan dan dirawat dengan kasih sayang. Dalam konteks inilah nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi penting untuk ditanamkan.

3.3 Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan

SDN 6 Pekanbaru menggunakan kurikulum K13. Kurikulum tersebut mengintegrasikan lingkungan pada semua mata pelajaran. Jadi semua mata pelajaran memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dikaitkan dengan lingkungan, baik dari metode, model, pendekatan sampai media pembelajaran. Siswa/i akan lebih rileks dan semangat ketika pembelajaran di luar dengan media lingkungan sekitar. Hal tersebut juga dapat meningkatkan kecintaan dan kepedulian lingkungan, karena siswa langsung merasakan manfaatnya. Integrasi lingkungan berupa penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa, baik berupa praktik maupun teori. Dalam hal teori siswa dibekali dan disisipi materi yang berkaitan dengan lingkungan. Siswa juga diberi tugas yang ada kaitannya dengan lingkungan. Dalam hal praktek siswa diberi kegiatan tentang

kecintaan dan peduli pada lingkungan, meskipun sekedar kebersihan kelas. Jadi sebelum memulai pembelajaran guru mengevaluasi kebersihan kelas. Pada saat pembelajaran siswa selalu dikait-kaitkan dan diingatkan untuk peduli lingkungan. Bahkan bila siswa melakukan pelanggaran terutama terlambat datang, maka sanksi yang diberikan berupa sanksi kebersihan selama satu jam pelajaran.

3.4 Pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah berwawasan lingkungan.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah Adiwiyata, bukan hanya berupa teori saja, akan tetapi lebih berupa praktek yang membudaya, sehingga diperlukan sarana prasarana yang mendukung terbentuknya budaya ramah lingkungan tersebut. Sarana prasarana yang diperlukan tersebut jumlahnya tidak sedikit, oleh sebab itu diperlukan tahapan dalam pencapaiannya. Hal ini disebabkan karena dana sekolah yang tidak bisa semuanya dialokasikan ke lingkungan.

Dana lingkungan yang dihasilkan tersebut digunakan untuk membeli peralatan kebersihan, bibit tanaman, komposter, pembuatan taman, perbaikan IPAL, pembuatan biopori dan *green house*. Sebagian dana tersebut juga untuk membeli buku-buku lingkungan, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan lingkungan seperti workshop, pelatihan, lomba serta penataan dan perbaikan

lingkungan. Sarana lain yang butuh perhatian yaitu air, baik yang berasal dari sumur ataupun pam. Air di kamar kecil maupun di kran jangan sampai tersumbat, karena akan membuat keadaan jorok. SDN 6 Pekanbaru juga membuat biopori dan sumur resapan sebagai kepedulian terhadap air. Biopori di SDN 6 Pekanbaru di pasang di halaman sekolah terbuka baik halaman depan sekolah maupun di taman. Tujuannya agar air hujan dapat diresapkan ke dalam tanah serta menghindari genangan air pada musim hujan. SDN 6 Pekanbaru juga menyediakan tempat sampah yang terpilah menjadi tiga yaitu tempat sampah untuk sampah organik, tempat sampah an organik, serta tempat sampah untuk B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun) seperti zat-zat kimia yang digunakan untuk praktek, atau pembersih ruangan yang mengandung bahan kimia berbahaya. Sampah organik biasanya digunakan untuk kompos. SDN 6 Pekanbaru sudah memiliki seperangkat komposter untuk membuat kompos sendiri. Sampah plastik didaur ulang menjadi produk kerajinan. Hampir setiap gedung di SDN 6 Pekanbaru memiliki taman meskipun dalam skala kecil.

Untuk mengantisipasinya SDN 6 Pekanbaru melakukan penghematan seperti penghematan energi dengan menggunakan listrik seperlunya saja. Listrik dinyalakan bila kondisi gelap, TV dimatikan saat tidak ditonton, komputer dimatikan bila tidak digunakan, serta

matikan listrik bila air penuh. Usaha penghematan lain berupa hemat air dengan menggunakan air seperlunya saja baik untuk wudhu atau mencuci. Bak mandi dijaga airnya jangan sampai tumpah. Penghematan kertas dengan memanfaatkan kertas bekas untuk amplop surat, serta menghindari pemakaian undangan yang berlebihan. Lantai kelas agar bersih. Menegur, menasehati dan mengingatkan teman agar tidak lupa untuk melakukan piket kelas. Saat di adakan Sabtu bersih, semua warga sekolah di SDN 6 Pekanbaru yang terlibat, ikut serta guna agar kerjasama dan kekompakkannya tetap terjaga selain itu kelas menjadi bersih dan indah.

SDN 6 Pekanbaru menjadi sekolah berwawasan lingkungan (adiwiyata), aneka tanaman obat, sayuran, dan buah-buahan, cabe, bayam, sawi, katu semua ada di sini, dadap srep, mangkokan, lidah buaya komplit. Dilengkapi pula kolam ikan, yang ikannya dikumpulkan dari siswa. Agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya sampah tidak dibuang, akan tetapi diolah sehingga tetap bermanfaat, serta mensukseskan program langit biru. Dampak menjadi sekolah berwawasan lingkungan hidup, selain mendapatkan penghargaan yang diberikan secara langsung oleh Menteri Lingkungan Hidup, juga terdapat banyak dampak positif yang lain. Guru-guru menjadi lebih profesional. Lingkungan menjadi sejuk, asri, nyaman ternyata memang berdampak positif bagi kita.

Dampak kelanjutannya warga SDN 6 Pekanbaru kerasan untuk belajar dan mengajar.

Prestasi belajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana siswa/i giat belajar dan dapat memahami pelajaran di sekolah, juga kondisi lingkungan sekolahnya yang mendukung. Lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih dapat mendukung tumbuh kembang siswa/i secara optimal, siswa/i menjadi lebih sehat dan dapat berpikir secara jernih, sehingga dapat menjadi siswa/i yang cerdas dan kelak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

4. Kesimpulan

Adiwiyata Sangat memiliki dampak terhadap SDN 6 Pekanbaru antara lain adalah ;

- Sekolah dapat lebih berperan aktif dalam menciptakan kawasan yang peduli dengan lingkungan
- Sekolah dapat menciptakan siswa - siswi yang sadar akan lingkungan
- Sekolah dapat berperan dalam semua kegiatan dalam rangka mengurangi global warming
- Sekolah dapat menjadi sarana penyalur pendidikan lingkungan secara praktek langsung

Pada siswa - siswi juga mendapatkan dampak yang positif karena program ini seperti:

- Siswa/i dapat membiasakan agar membuang sampah pada tempatnya
- Siswa/i dapat mengerti pentingnya memilah - milah sampah
- Siswa/i dapat mengerti bahwa barang bekas bukan hanya untuk dibuang tapi juga dapat dimanfaatkan Sekolah Menuju ADIWIYATA
- Siswa/i dapat mengerti bagaimana merawat tanaman yang ada di lingkungan
- Siswa/i dapat mengerti arti pentingnya penghematan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan SDN 6 Pekanbaru.

Perilaku siswa berwawasan lingkungan yang terbentuk dari program Adiwiyata tetap dipertahankan atau ditingkatkan. Perilaku tersebut diharapkan menjadi karakter siswa di manapun berada meskipun sudah lulus dari SDN 6 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimeus. 2011. Pengertian Sekolah Adiwiyata, (online) (<http://gerakanpramukaganesa.blogspot.com/2011/02/adiwiyata-adalah-program-terhadap.html>) diakses 13 Juli 2013
- Anonimeous, Sekolah Adi Wiyata. (online) http://blhkotabengkulu.web.id-/index.php?option=com_content&view=article&id=185:adi&catid=34:jasa

[-raharja-mendukung-qmenuju-bengkulu-hijauq](#), diakses 13 Juli 2013

- Jamal Ma'mur Asmani. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. E-Book*. Diakses dari <http://www.menlh.go.id/informasi-mengenai-adiwiyata/> pada tanggal 11 November 2013, jam 13.24 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. (2017). *Motivasi Belajar Anak Yang Berasal Dari Keluarga Miskin Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Konseling*. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01).
- Sudharto, P. Hadi. 2013. *Manusia dan Lingkungan*. Balai Pustaka: Undip.
- Sugiyono, 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyuni, S. (2017). MOTIVASI BELAJAR ANAK YANG BERASAL DARI KELUARGA MISKIN DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN KONSELING. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01).
- Saleh Ahmar, A., Kurniasih, N., Irawan, D. E., Utami Sutiksno, D., Napitupulu, D., Hafid, H., ... & Iskandar, A. (2018, January). Lecturers' Understanding on Indexing Databases of SINTA, DOAJ, Google Scholar, SCOPUS, and Web of Science: A Study of Indonesians. In *Journal of Physics Conference Series* (Vol. 954, No. 1).
- Tim Adiwiyata Tingkat Nasional. 2011. *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Lingkungan*.
- Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

